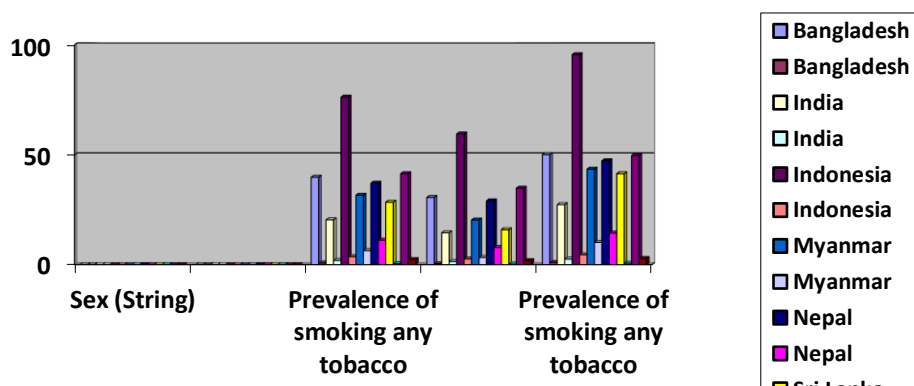


# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Permasalahan yang sering dibahas di Indonesia sejak tahun 2009 salah satunya adalah mengenai tembakau. Hal tersebut terdapat dalam dasar hukum yang mendukung pengendalian konsumsi tembakau yang tercakup dalam UU Kesehatan No. 36 / 2009 tentang pengamanan produk tembakau sebagai zat adiktif bagi kesehatan. Indonesia telah menerapkan beberapa program pengendalian, salah satunya adalah kawasan tanpa rokok dan strategi *Mpower* yang mencakup strategi pengendalian dampak negatif konsumsi rokok dari aspek kesehatan maupun ekonomi (*Tobacco Control Support Center, 2012*). *Mpower* adalah sebuah singkatan dari 6 hal yang efektif dalam mengurangi konsumsi rokok yang terdiri dari monitoring penggunaan dan cara mencegah atau mengurangi konsumsi tembakau, perlindungan terhadap paparan asap rokok, optimalisasi dukungan bagi orang yang ingin berhenti merokok, waspadakan masyarakat terhadap bahaya tembakau, eliminasi iklan, promosi dan sponsorship tembakau, dan raih peningkatan pajak dan cukai rokok. Konsumsi rokok di Indonesia juga memberikan sumbangan masalah kesehatan global, dengan menjadi salah satu dari lima negara yang mengkonsumsi rokok tertinggi di dunia. Menurut Tobacco Atlas (dalam, *Tobacco Control Support Center, 2012*) Indonesia adalah negara ke-empat dengan jumlah batang rokok yang dikonsumsi terbesar di dunia setelah China, Rusia, dan Amerika pada tahun 2009 lalu.



### **Gambar 1.1 Grafik Enam Negara Konsumsi Rokok (Milyar Batang) Terbesar di Asia Tenggara**

Sumber: *Tobacco Control Support Center, 2015*

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah batang rokok terbesar yang dikonsumsi di dunia tahun 2015 dan Indonesia merupakan pengguna terbanyak, kemudian yang kedua Bangladesh, kemudian disusul oleh Myanmar, India, Sri Lanka dan Nepal. Konsumsi rokok di Indonesia meningkat dari 182 milyar batang pada tahun 1998 menjadi 260.8 milyar batang pada tahun 2015 (*Tobacco Control Support Center, 2015*). Dari ke enam negara tersebut termasuk ke dalam negara berkembang.

Selain itu data terbaru yang didapatkan, rokok merupakan masalah kesehatan dunia dan Indonesia merupakan salah satu negara yang cukup tinggi dalam hal penggunaan rokok. Hal ini dapat dilihat dari presentase yang terlihat dalam tingkatan pengguna rokok di Asia Tenggara khususnya. Indonesia dinobatkan sebagai negara dengan persentase tertinggi perokok di Asia Tenggara, dengan 51,1% penduduk tergolong perokok aktif menurut IAKMI (Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia). Perokok aktif pada kelompok penduduk dewasa di Indonesia adalah 56,7% laki-laki dan 1,9% perempuan sedangkan jumlah perokok aktif pada usia rata-rata 13-15 tahun adalah 36,2% laki-laki dan 4,3% perempuan (*Global adult tobacco survey, 2014*).

## Data Presentase Pengguna Rokok di Indonesia

Country Profile: Indonesia



Prevalence of tobacco use

Tobacco use data from the latest survey results as at 31 December 2014

Smoking prevalence (%)	Youth tobacco use		Adult tobacco smoking		Adult cigarette smoking	
	Current tobacco use	...	Current	Daily	Current	Daily
Male	36.2	...	55.7	47.5	...	...
Female	4.3	...	1.9	1.1	...	...
Both sexes	...	...	29.3	24.3	29.3	24.3

Youth: Global Youth Tobacco Survey, 2014; National, ages 13-15

Adult: Basic Health Research (RISKESDAS), 2014; National, ages 16+

### Gambar 1.2 Presentase Pengguna Rokok di Indonesia

Sumber: *Global Adult Tobacco Survey, 2014*

Masalah kebiasaan merokok menjadi budaya pada bangsa Indonesia khususnya bagi para remaja, dewasa, bahkan anak-anak. Perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja diberbagai tempat, misalnya di warung dekat sekolah, perjalanan menuju sekolah, halte bus, kendaraan pribadi, angkutan umum, bahkan di lingkungan rumah. Hal ini sudah menjadi pemandangan yang biasa dan jarang mendapatkan perhatian masyarakat, padahal perilaku tersebut berbahaya bagi remaja dan orang disekitarnya (Kemenkes RI, 2012). Berdasarkan data Riset kesehatan dasar (2013), perilaku merokok penduduk 15 tahun keatas masih belum mengalami penurunan dari tahun 2007 ke tahun 2013, bahkan cenderung meningkat dari 34,2 persen di tahun 2007 menjadi 36,3 persen di tahun 2014 dimana 1,4 persen perokok di Indonesia berumur 13-15 tahun.

Pada hasil penelitian di atas, rokok konvensional sudah menjadi hal yang meresahkan bagi masyarakat Indonesia dalam hal kesehatan serta tingkat penggunaannya. Dewasa ini sudah mulai

muncul berbagai alternatif untuk mengurangi masalah penggunaan rokok konvensional atau cara berhenti menggunakan rokok konvensional itu sendiri. Alternatif yang diberikan berupa permen karet nikotin atau nikotin tempel. Belum lama ini juga muncul alternatif untuk mengganti rokok konvensional yaitu *Vaporizer* (rokok elektrik). Rokok elektrik atau dikenal dengan sebutan *Electronic Nicotine Delivery Systems* atau *Vaporizer* adalah alat penguap bertenaga baterai yang dapat menimbulkan sensasi seperti merokok tembakau dengan tambahan berbagai macam perasa di dalamnya (Gisthiandari, 2016). Ketika dihirup, bagian dalam *chip* akan mengaktifkan alat penyemprot dan menguap cairan nikotin dalam *cartridge*.

Cairan nikotin memiliki berbagai campuran tetapi hanya mengandung nikotin, propilen glikol, penyedap untuk menstimulasikan rasa tembakau dan air tanpa tar berbahaya dan aditif kimia beracun (Tanuwihardja, 2012). Salah satu komponen *vaporizer* adalah *e-liquid*, *e-liquid* merupakan campuran antara beberapa zat kimia yang aman untuk dikonsumsi atau biasa disebut dengan *food-grade chemical*. Kandungan dalam *e-liquid* berupa PG (*propylene glycol*) dan VG (*vegetable glycerin*) serta perisa dengan berbagai macam rasa. Saat ini ada ratusan rasa yang telah diciptakan produsen liquid seperti rasa dari berbagai macam buah, macam kue, dan produk susu (e-cig-brands.com,2016).

Dalam artikel di Tempo.co (2016) yang memuat fakta tentang rokok elektrik mengatakan bahwa lembaga riset pemerhati kesehatan *Public Health England* melakukan kajian atas dampak konsumsi rokok elektrik di Inggris, yang telah mencapai angka konsumsi sebesar 2,8 juta orang. Hasilnya, rokok elektrik sudah tepat dijadikan alternatif bagi para perokok karena memiliki risiko kesehatan yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan rokok konvensional. Menurut *Public Health England* (2006), tidak ada bukti yang menunjukkan adanya bahaya dari paparan uap rokok elektrik bagi perokok pasif. Selain itu, rokok elektrik tidak terbukti dapat memicu munculnya

konsumen rokok baru. Penerbitan hasil kajian tersebut pada awal bulan ini menarik perhatian Achmad Syawqie, pendiri Yayasan Pemerhati Kesehatan Publik Indonesia, dimana pihaknya sedang melakukan riset terkait kandungan dan dampak konsumsi rokok elektrik terhadap kesehatan.

Sejak awal maraknya konsumsi rokok elektrik, banyak kelompok masyarakat di Indonesia yang takut karena rokok elektrik dinilai lebih berbahaya daripada rokok konvensional. Dalam artikel Metronews.com (2017) dilansir *New York Times*, nikotin cair yang umumnya memiliki aneka rasa ini memiliki kandungan neurotoksin yang tinggi, sehingga lebih berbahaya dibandingkan tembakau. Hal itu dibuktikan dengan meningkatnya laporan keracunan pengguna rokok elektrik hingga 300 persen pada 2013, dimana jumlah korban pada 2012 mencapai 1351 kasus. Sasaran pengguna rokok elektrik biasanya anak-anak muda yang umumnya gemar mencicipi aneka rasa. Sementara, tak sedikit anak-anak berusia di bawah empat tahun menjadi korban karena terkena tumpahan cairan nikotin tersebut. Selain itu, cairan nikotin dikemas tanpa pengamanan maksimal. Selain itu, barang tersebut dijual bebas.

Namun opini ini sering kali tidak sesuai dengan bukti kajian ilmiah Derek Yach, *Executive Director of the Vitality Institute* yang sebelumnya menjadi kepala pengontrolan tembakau di WHO. Pada Juni 2016, Derek Yach juga menulis artikel yang menekankan pentingnya peran pemerintah untuk mengenal *tren harm reduction* dari produk dengan risiko kesehatan yang lebih rendah. Salah satunya rokok elektrik. Yach menjelaskan, apabila kebijakan kemasan polos rokok dapat mengurangi potensi perokok baru dan memperlambat angka kematian dalam 35-50 tahun ke depan, konsumsi rokok elektrik diyakini dapat memperbaiki kesehatan 1 miliar perokok dalam 10-20 tahun.

Selain dapat memperbaiki kesehatan, rokok elektrik kini juga sudah menjadi suatu gaya hidup. Hal ini ditunjukkan oleh situs resmi jurnal Bandung yang menyatakan bahwa vaping merupakan gaya hidup baru di Bandung. Banyak pengguna vapor di Bandung merasakan manfaat menggunakan *e-cigarette* ini, salah satunya karena dapat dilakukan di dalam ruangan dan tidak berbahaya seperti rokok konvensional. (Jurnalbandung.com, 2016). Dalam artikel yang berjudul Mengungkap Fenomena Vaping di web trenindo.com (Maret, 2016) penulis menemukan bahwa:

“Perkembangan *vaporizer* bisa terbilang sangat pesat, sejak awal pembuatan tahun 2003 di Bangkok, di Amerika pun *vaporizer* masuk awal tahun 2007, dan Di Indonesia sendiri rokok elektrik baru masuk pada tahun 2010 itupun belum mendapat sertifikat legal dari badan POM, namun walaupun belum mendapatkan sertifikat atau izin yang resmi *e-cigarette* ini dapat dengan mudah kita dapatkan di Indonesia dengan membelinya secara online. hingga sekarang banyak perokok berat pindah ke vaping untuk mengurangi resiko yang pernah terdapat di rokok reguler dan Indonesia di tahun 2013-2014 barulah populer *trendvaporizer* Bagi beberapa kalangan, usia muda utamanya, *vaping* bukan sesuatu yang mengagetkan lagi dan justru saat ini sedang berkembang menjadi *trend*. Tampak hal ini yang membuat dan menjadikannya harus dilirik dan dihadapi sebagai sebuah fenomena. Sejatinya fenomena vaping bukan hal baru ada di Indonesia, namun perkembangannya timbul dan tenggelam”.

Pernyataan diatas juga diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu pemilik *vapeshop* di Kota Malang yang bernama Jossie Marindra :

“jadi dulu itu vape masih jarang orang tau dan pengguna vapor itu masih bisa dihitung lah soalnya yang datang ke *vapeshop* saya ya cuma itu-itu aja orang-orang nya. Tapi dua tahun belakangan makin banyak peminat *vapor* ini”.

Jossie Marindra adalah salah satu pemilik *vapeshop* di Malang yang bernama *J-Vapor*. Beliau memulai usaha *vapeshop* sejak tahun 2013, dan pengguna vapor pada saat itu masih sedikit. Namun dari tahun 2014 menurut jossie sudah mulai banyak peminatnya dilihat dari semakin banyaknya pelanggan yang datang ke *vapeshop* nya. Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa pengguna vape di Kota Malang semakin meningkat.

Dengan semakin meningkatnya pengguna vapor di Kota Malang ini mendorong menjamurnya komunitas vape salah satunya adalah MVC. MVC merupakan singkatan dari Malang *Vapers Community* yang menjadi sebuah wadah atau tempat bagi para pengguna *vaporizer* untuk saling bertukar informasi tentang *vape, liquid* atau sekedar *sharing* informasi seputar

vaporizer. MVC terbentuk pada November 2014 dimana awal terbentuk di *J-Vapor (VapeShop)* yang kemudian membentuk group di media sosial *line* (Hasil wawancara dengan Masagus Suryo, 7 Januari 2016).

Selain itu dalam komunitas MVC, *Vaporizer* digunakan bukan hanya sebagai pengganti rokok *analog* (istilah rokok konvensional dalam kalangan *vapers*) melainkan ada hal unik yang dapat dilakukan dengan alat ini yaitu *cloud chasing* dan *vape tricks*. Sedikit tentang apa itu *cloud chasing* dan *vape tricks*, *cloud chasing* adalah kompetisi dimana dua orang saling membelakangi dan mengeluarkan uap yang tebal dan menghembuskan uap tersebut sepanjang mungkin. Sedangkan *vape trick* merupakan seni dalam membuat atau membentuk asap menjadi bentuk-bentuk tertentu.

Beberapa anggota bahkan sudah mendapat keuntungan dari *vape trick* yang mereka pelajari, para anggota *vape trick* MVC membuat sebuah *video* dan mereka unggah pada jejaring sosial seperti *instagram*. Dari pengunggahan video tersebut mereka mendapat dukungan dari produsen *vape* berupa berbagai kebutuhan *vape*. Dari hal tersebut Komunitas MVC telah memiliki banyak sekali hubungan-hubungan dengan komunitas atau produsen luar negeri dan semakin banyak pengguna baru *vapor* bertambah dan bergabung dalam komunitas ini. *Vaping* sudah mulai menjadi *trend* sehingga mulai banyak media memberitakan jika pihak pemerintah sudah membuat *planning* untuk membuat regulasi. Untuk saat ini peraturan di Indonesia tentang vapor belum jelas. Namun jika memang akan dilarang, sebaiknya harus dijelaskan apa bahaya dari *vaping* ini (kompasiana.com, 2016)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua MVC yang membahas tentang perkembangan komunitasnya.

“Para *vapers* sebutan bagi pengguna rokok elektrik khususnya di Kota Malang ini kan pertama berdiri dari interaksi sesama pengguna *vapor* melalui jejaring sosial *facebook* yang pada akhirnya berkembang terus sampai sekarang ini. Buat jumlah anggota MVC saat ini sih udah ada sekitar 107 anggota dan yang aktif sekitar 60 orang lah. Biasanya kita sering kumpul setiap hari jumat ya buat *sharing* sama biasanya kita juga ngadain mini competition biar acaranya seru. Selain itu biasanya temen-temen juga suka ngelakuin vape trick, trus buat coil yang bagus sama cloud cashing gitu bahkan ada beberapa anggota mvc yang pro dalam hal vape trick sama cloud cashing itu disponsori sama produsen liquid lokal gitu”. (Hasil wawancara dengan Deddy Giovanni, 12 Mei 2016)

Peneliti tertarik untuk melihat factor-faktor dan bagaimana interaksi simbolik dalam komunitas MVC dapat menggeser sebuah makna yang berkembang dalam komunitas MVC. Dalam suatu komunitas terdapat suatu bentuk komunikasi kelompok yang saling mempengaruhi antar anggotanya. Komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahan seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, sehingga dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Teori interaksi simbolik menyatakan bahwa interaksi sosial adalah interaksi simbol (West & Turner, 2008, h. 97).

Manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol yang lain memberi makna atas simbol tersebut. Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan penulis, di dapatkan bahwa pergeseran makna terjadi dikarenakan oleh aktivitas yang dilakukan oleh komunitas MVC baik secara *online* maupun *offline*. Dari latar belakang diatas peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul Pergeseran makna vaporizer pada anggota komunitas MVC.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Pergeseran makna vaporizer pada anggota komunitas MVC (*Malang Vapers Communication*).

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Pergeseran makna vaporizer pada anggota komunitas MVC.



## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang *vaporizer* di mana awal ke munculannya sebagai alternative pengganti rokok konvensional hingga menjadi suatu alat untuk bergaul dan melihatkan eksistensi diri di kalangan pengguna *vaporizer* itu sendiri. Selain itu bagi komunitas *vaporizer* lain penelitian ini dapat di jadikan bahan pembelajaran, karena banyaknya pengguna *vaporizer* dan calon pengguna yang belum mengerti tentang vapor itu sendiri. Penelitian ini juga di harapkan dapat memberi informasi kepada pengguna rokok konvensional yang ingin beralih menggunakan *vaporizer*.

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Secara teoritis disini diharapkan peneliti mampu memberikan masukan-masukan dan menambah literasi tentang interaksi simbolik dalam suatu komunitas sehingga dapat menggeser atau membentuk sebuah makna.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat memberikan pemahaman tentang analisis pada komunitas *vaporizer* dalam memandang *vaporizer* itu sendiri di Malang.